
Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0

Irma Sofiasyari^{a,*}, HT Atmaja^b, Purwadi Suhandini^{a,b}

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

* Alamat Surel: irma.sofiasyari@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga semua orang dapat dengan mudah mengakses apapun, dimana pun dan kapan pun. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu siswa menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang ikut meniru perbuatan kurang baik. Oleh karena itu pendidikan pada era 4.0 di Sekolah Dasar perlu diimbangi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman moral dan agama yang diberikan kepada siswa dengan cara pembiasaan sejak dini, penguatan dan pengembangan perilaku. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan era revolusi 4.0, mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar di era 4.0 dan mendeskripsikan cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar untuk menghadapi era 4.0. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter begitu penting untuk menghadapi degradasi akhlak, moral dan budi pekerti di era 4.0, sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini.

Kata kunci:

Pendidikan karakter, Pendidikan era 4.0

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan (Style-Bagian)

Perkembangan dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Perkembangan era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan. Perkembangan pada era ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi. Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi ini membuat masyarakat menghadapi perubahan yang begitu berarti. Salah satunya yaitu perkembangan teknologi pada bidang komunikasi yang semakin mudah untuk diakses dimanapun kapan pun oleh siapa pun baik anak kecil maupun orang dewasa, dapat diakses dengan cepat dalam hitungan beberapa detik saja, dan dapat dijangkau dengan harga yang relatif terjangkau bagi semua kalangan (Ningsih, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini selain memiliki dampak yang positif ternyata memiliki dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu dengan semakin mudahnya informasi diakses oleh siapapun, maka siswa Sekolah Dasar pun memungkinkan dapat mengakses apapun yang sebenarnya belum boleh mereka ketahui dan dapat mengganggu proses perkembangan mereka. Selain itu setelah mereka dapat melakukan penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini maka selanjutnya dapat memungkinkan siswa untuk mengikuti perilaku yang melanggar aturan, norma dan agama yang dicontohkan dari media sosial.

Bentuk penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini menyebabkan munculnya beberapa fenomena di lingkungan sekolah akhir-akhir ini. Seperti fenomena yang dimuat dalam media massa yaitu adanya kejadian mengenai perilaku siswa yang berani melawan kepada guru, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, siswa yang kurang memperhatikan tata tertib Sekolah, adanya perkelahian antar pelajar, kekerasan seksual, narkoba, tawuran dan lain sebagainya.

To cite this article:

Sofiasyari, I., HT Atmaja., & Purwadi S., (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

Salah satu kasus yang dimuat dalam detiknews pada tanggal 12 September 2019, bahwa terdapat seorang murid sekolah yang mengancam gurunya dengan sabit lantaran ponselnya disita pihak Sekolah. Kasus ini terjadi di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Anak menjadi tidak bisa menahan diri dan tidak bisa mengendalikan emosinya karena pengaruh dari ponsel. Kejadian tersebut terjadi disebabkan karena dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang dapat dengan mudah diakses, sehingga banyak siswa yang mengikuti perilaku tidak baik yang mereka temukan setelah mengakses informasi tersebut.

Adanya fenomena ini, maka erat kaitannya dengan proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting diberikan agar siswa tidak terbawa oleh arus negatif. Semakin pesatnya perkembangan teknologi ini, maka dibutuhkan peran pendidikan. Ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan media digital secara bijak, dapat menyebabkan permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan (Uswatun Khasanah, 2019).

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku, peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup sehingga menjadi seseorang yang lebih dewasa dalam proses berpikir dan berperilaku (Putri, 2018). Berdasarkan pengertian diatas, maka pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan hidupnya. Pendidikan juga tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotor.

Pendidikan pada era 4.0 merupakan pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai teknologi digital. Misalnya pembelajaran dengan sistem online dan ujian online. Selain itu, kompetensi yang dibutuhkan dalam era ini adalah karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merubah mental yaitu dengan adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sholekhah, 2019). Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Apabila nilai-nilai karakter telah tertanam sejak dini, maka siswa akan dapat membentengi diri terhadap hal-hal yang tidak baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi era 4.0.

Berdasarkan paparan diatas, maka pendidikan karakter penting diimplementasikan pada siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya fenomena akibat penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era 4.0 ini. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang bagaimana pendidikan pada era 4.0? Seberapa penting pendidikan karakter dalam era revolusi 4.0? Bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar untuk menghadapi era 4.0? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan era revolusi 4.0, mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter dalam era 4.0 pada siswa sekolah dasar, dan mendeskripsikan cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar untuk menghadapi era 4.0.

2. Pembahasan

2.1. Pendidikan pada era 4.0

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sudah terencana sehingga dapat mewujudkan proses belajar dan pembelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi aktif di kelas dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dari berbagai bidang seperti keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan dengan harapan dapat berguna untuk hidup di masyarakat, bangsa dan negara (Taseman & Dahlan, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut maka proses pendidikan bukan proses yang dilakukan secara asal-asalan. Pendidikan ini dilaksanakan dengan adanya perencanaan yang intensif dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa sehingga menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan dan kemajuan. Pendidikan yang dahulu hanya berpusat pada siswa, guru menjadi satu-satunya sumber belajar, hanya mengandalkan beberapa buku saja sebagai penunjang, dan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja sekarang mulai mengalami perubahan. Perubahan peningkatan pada dunia pendidikan ini merupakan dampak dari adanya perubahan zaman. Zaman yang kini sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Perubahan ini berakibat kepada pendidikan juga mengenal perubahan yang dikenal dengan sebutan pendidikan abad 21.

Pada era revolusi industri 4.0 terjadi pada abad ke 20. Pada zaman ini ditandai dengan terjadinya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Zidniyati, 2019). Bukti dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi itu seperti munculnya berbagai perangkat informasi yang memanfaatkan teknologi digital. Perangkat informasinya berupa beragam smartphone dengan sistem android yang canggih, dapat mengakses internet dengan cepat dan dapat diakses dimana saja dengan mudah. Selain itu ditambah dengan bentuk perangkat yang berukuran kecil sehingga dapat dibawa kemana-mana dengan mudah, dengan harga yang dapat dijangkau oleh semua kalangan dan dapat digunakan dalam waktu yang lama. Kehebatan yang lain dari era ini yaitu dengan adanya alat komunikasi itu dapat memudahkan komunikasi jarak jauh dan dapat melihat bentuk visual secara langsung sehingga lebih terasa nyata. Akses informasi pun dapat diterima dan disebar dalam waktu yang cepat, mudah dan biaya yang murah.

Terdapat ciri-ciri dari revolusi industri di era 4.0 pada bidang pendidikan yaitu terdiri dari kualitas guru, kurikulum dan metode pembelajaran, dan kompetensi siswa (Surani, 2019). Termuat lima kualifikasi dan kompetensi guru pada era 4.0, yaitu (1) kompetensi pembelajaran berbasis internet, pada kompetensi ini guru diharapkan dapat memiliki kemampuan dapat menggunakan internet, sehingga guru dapat memanfaatkan internet sebagai media dalam mengajar. (2) Memiliki kompetensi yang dapat membawa siswa memiliki sikap kewirausahaan dengan memanfaatkan teknologi sebagai karya inovasinya, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berwirausaha dengan menggunakan teknologi. (3) Memiliki kompetensi global, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan mengembangkan profesi secara berkesinambungan sehingga dapat bersaing secara global. (4) Memiliki kompetensi dalam menentukan strategi untuk masa depan, misalnya guru dapat melakukan penelitian bersama, belajar bersama sebagai cara agar pengetahuan guru terus diperbarui sehingga memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengatur strategi pada masa depan. (5) Memiliki kompetensi sebagai penasihat, maksudnya guru harus dapat menjadi penasehat sehingga dapat memahami masalah siswa terkait psikologisnya karena tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Ciri revolusi industri di era 4.0 tentang kurikulum dan metode pembelajaran terdiri dari (1) kurikulum berorientasi pada masa depan, kurikulum pada area 4.0 perlu adanya orientasi baru yaitu bukan lagi literasi membaca, menulis dan matematika melainkan literasi data yang baru dengan kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan informasi digital. (2) Tenaga pengajar profesional, sebagai pengajar guru harus memiliki beberapa kompetensi seperti harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif maksudnya harus melakukan penilaian dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu guru juga harus menjadikan dirinya *role model*, sehingga dapat dijadikan keteladanan oleh siswa. Guru juga harus bisa menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diajarkan. (3) Kesepakatan baru tentang life long learning, merupakan suatu konsep belajar dengan terus menerus sehingga tidak ketinggalan zaman dan dapat memperbarui pengetahuannya. (4) Keterbukaan terhadap inovasi pendidikan, semakin berkembangnya zaman maka pendidikan terbuka terhadap inovasi. Misalnya mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kontekstual, maka dengan pembelajaran yang seperti itu dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Ciri revolusi industri di era 4.0 tentang kompetensi siswa adalah (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan ini penting dimiliki siswa karena dengan berpikir kritis berarti siswa dapat berpikir dengan cepat dan rasional. Pada saat siswa telah mampu berpikir kritis maka siswa diharapkan dapat tanggap terhadap lingkungan sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik. (2) Keterampilan kolaborasi dan komunikatif, kemampuan kolaborasi penting dimiliki oleh siswa karena akan menghasilkan kebersamaan, rasa memiliki, tanggungjawab dan peduli. Komunikasi juga menjadi aspek yang penting karena siswa akan terbiasa untuk percaya diri dalam menyampaikan idenya, apalagi pada zaman ini komunikasi tidak lepas dari komunikasi digital. Kedua kemampuan ini dapat tercapai

dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, dan membiasakan melakukan tanya jawab. (3) Keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, merupakan kemampuan yang dapat mengembangkan sesuatu yang baru dan berbeda. Kemampuan ini penting dimiliki siswa agar di era 4.0 siswa dapat bersaing dan memiliki lapangan kerja berbasis 4.0. (4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi, penting harus dikuasai siswa karena pada zaman ini segalanya menggunakan teknologi, dengan begitu siswa dapat memanfaatkan dan menggunakan teknologi pada zaman 4.0 ini. (5) Kemampuan belajar kontekstual, kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran yang awalnya abstrak, menjadi nyata. (6) Literasi informasi dan media, merupakan kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi yang berasal dari media sehingga siswa dapat memilih informasi apa saja yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan menghindari informasi yang dapat merugikan.

2.2. Pentingnya pendidikan karakter dalam era 4.0

Menurut Kesuma, Cipi & Johar (2013: 5) pendidikan karakter adalah pendidikan yang terfokus pada penguatan nilai-nilai sehingga dapat meningkatkan perilaku anak secara menyeluruh pada suatu nilai tertentu. Nilai-nilai karakter ini bersumber pada nilai agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional. Nilai agama berasal dari aturan agama yang dianut oleh masing-masing individu masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, maka nilai-nilai karakter pun harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Nilai Pancasila merupakan nilai yang mengatur untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik. Yaitu menjadikan warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

Nilai budaya berasal dari manusia yang merupakan makhluk sosial, dimana makhluk sosial itu hidup bermasyarakat. Apabila terdapat masyarakat maka akan hadir budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai budaya ini menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Selain itu, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional ini memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Sehingga menjadi sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghubungkan nilai moral dengan ranah sosial dari kehidupan siswa (Sabar Budi Raharjo, 2010). Nilai moral yang dimaksudkan memfokuskan pada cara bagaimana individu dan masyarakat berperilaku yang sesuai dengan standar kebenaran yang dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Proses pendidikan di Sekolah inilah dapat memberikan pengetahuan dan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai moral tersebut. Mencermati hal tersebut maka proses mendidik yang harus diperhatikan tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi membentuk karakter yang baik sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku.

Pendidikan karakter penting diajarkan kepada siswa di Sekolah Dasar, karena melalui pendidikan karakter siswa dapat membentuk identitasnya dan menjadikan sarana untuk bersosialisasi bagi siswa (Pattaro, 2016). Apabila pendidikan karakter diterapkan sejak dini di Sekolah Dasar, maka nilai-nilai karakter akan tertanam dalam diri masing-masing siswa dan dapat membentuk identitas siswa.

Terkait hal tersebut, pendidikan memiliki peranan dalam penanaman nilai karakter antara lain (1) pembinaan watak termasuk tugas utama dalam pendidikan, tugas utama pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan pembinaan watak. Pembinaan watak akan melahirkan seseorang yang unggul dalam karakter maka akan menghasilkan siswa yang bijaksana dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang dihadapi. (2) Mengubah kebiasaan buruk, melalui pendidikan karakter seorang siswa akan dapat memahami dan mampu membedakan perbuatan seperti apa yang baik dan perbuatan yang buruk. Maka dengan begitu siswa melalui pendidikan siswa dapat mengubah kebiasaan buruk yang ia lakukan sebelumnya tahap demi tahap. (3) Karakter merupakan watak yang tersimpan dalam jiwa seseorang dan melalui watak tersebut akan terlihat dengan mudah bagaimana seseorang akan bersikap kepada orang lain. Melalui pendidikan karakter siswa dibentuk agar memiliki watak yang baik. Karakter siswa dapat dikatakan baik, dapat diketahui melalui cara bersikap dan cara memperlakukan orang lain. (4) Karakter merupakan sifat yang tercipta dari dalam diri seseorang untuk menunjukkan perilaku yang terpuji dan tersimpan unsur kebajikan. Penanaman karakter yang ditunjukkan

melalui perilaku ini dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti proses penanaman nilai yang dilakukan melalui pendidikan di Sekolah. Selanjutnya nilai-nilai yang ditanamkan itu akan membentuk sikap dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan membentuk suatu kebiasaan (Putri, 2018).

2.3. Implementasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar untuk menghadapi era 4.0

Pendidikan karakter secara umum dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara makro dan secara mikro (Febri Yatmiko, Eva Banowati, 2015). Pendidikan karakter secara makro merupakan pendidikan karakter dengan skala nasional yang mencakup keseluruhan konteks. Terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Tahap perencanaan meliputi proses perumusan karakter apa saja yang akan dikembangkan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari apa yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. Tahap evaluasi merupakan proses penilaian mengenai program yang telah dilaksanakan, untuk mengetahui apa saja pencapaian pendidikan karakter yang telah diimplementasikan, menemukan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini dan hal-hal harus diperbaiki ke depannya.

Pendidikan karakter secara makro merupakan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam konteks satuan pendidikan, misalnya diterapkan di Sekolah atau perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar, pembudayaan di dalam proses sehari-hari di Sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di Sekolah. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah pada saat proses belajar mengajar (Putri, 2018). Cara yang pertama yaitu tahap persiapan guru dapat mempersiapkan strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang akan diajarkan. Misalnya guru menyiapkan kutipan berupa kata-kata yang berkaitan dengan karakter, menyisipkan nilai-nilai karakter ke cerita pendek, dll. Tahap selanjutnya mengimplementasikan hal-hal yang telah dipersiapkan sebelumnya pada tahap persiapan.

Selain dalam proses belajar mengajar, pendidikan karakter di Sekolah juga dapat diterapkan melalui pembiasaan. Proses pembiasaan dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan di Sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan keteladanan. Kegiatan rutin yang dapat dilakukan di Sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga siswa akan merasa terbiasa melakukan sesuatu. Kegiatannya misalnya membiasakan untuk datang dan masuk kelas tepat waktu, membiasakan untuk berdoa sebelum dan setelah melaksanakan aktifitas, membiasakan untuk mengikuti upacara bendera pada hari Senin.

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa batasan waktu, tempat dan ruang sehingga membiasakan bersikap baik dalam keadaan apapun. Kegiatannya misalnya mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin pada saat masuk atau keluar dari ruangan, dan menolong orang lain yang membutuhkan.

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan Sekolah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya kegiatan karyawisata, kegiatan memperingati hari-hari besar, kegiatan lomba-lomba mata pelajaran.

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Kegiatannya misalnya membiasakan datang tepat waktu, membiasakan bersikap ramah, membiasakan berbahasa yang baik, membiasakan berpakaian rapi.

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada jam di luar kelas dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa yang dipilih berdasarkan minat masing-masing siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya seni tari, palam merah remaja (PMR), karate, pramuka, dan lain-lain. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini selain dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, melainkan juga dapat mengembangkan tanggungjawab sosial. Berikut merupakan nilai-nilai karakter dari ekstrakurikuler pramuka yaitu nilai jujur, nilai kerjasama, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai peduli lingkungan alam, nilai peduli lingkungan sosial dan lain-lain (Dwi Wijayanti, 2017).

Proses pengembangan pendidikan karakter yang telah dijelaskan tersebut dapat dikembangkan dengan beberapa tahap, yaitu tahap pengetahuan, tindakan dan kebiasaan (Anshori, 2014). Pada tahap pengetahuan, guru dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah siswa mengetahui tentang pendidikan karakter, nilai-nilai karakter

tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai karakter telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tertanam dalam diri siswa dan menjadikan sebuah kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik.

3. Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, maka pendidikan karakter penting diimplementasikan di Sekolah Dasar. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya fenomena penyalahgunaan dari adanya perkembangan industri revolusi 4.0. Selain itu pendidikan karakter juga penting diimplementasikan kepada siswa sejak dini, karena karakter akan terbentuk dalam diri siswa tidak secara langsung, melainkan melalui proses, agar nilai karakter dapat tertanam dalam dirinya. Terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan pada era revolusi industri 4.0 yaitu kualitas guru, kurikulum dan metode pembelajaran, dan kompetensi siswa. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di Sekolah Dasar melalui berbagai cara seperti pada saat proses belajar mengajar, pembudayaan dalam proses sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari di Sekolah.

Daftar Pustaka

- Anshori, S. (2014). *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*. III(2), 59–76.
- Dwi Wijayanti, W. P. (2017). Pendidikan Karakter melalui Metode Kepramukaan di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Febri Yatmiko, Eva Banowati, P. S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania*, 24(2), 220–231.
- Pattaro, C. (2016). *Character Education : Themes and Researches . An academic Literature Review*. 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Dini. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Sabar Budi Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Sholekhah, F. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi di Era Disruptif*. 1(October 2019), 64–88.
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Taseman, & Dahlan, A. M. (2018). Tantangan Pendidikan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *JIES UIN Sunan Ampel Surabaya*, 3(2), 36–42. Retrieved from <http://jies.uinsby.ac.id/index.php/jies/article/view/28/19>
- Uswatun Khasanah, dan H. (2019). *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*. 2, 999–1015.
- Zidniyati. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna*, 3(1), 39–55. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>